

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan, dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Bentuk penyelenggaraannya terdiri dari Kelompok Bermain(*playgroup*), Taman kanak-kanak(TK), Raudhatul Athfal(RA). Taman Penitipan Anak(TPA), Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Sejenis(SPS) dan Pos Pendidikan Anak Usia Dini.

Kelompok bermain/*Playgroup* adalah salah satu bentuk layanan program pendidikan anak usia dini untuk anak usia 2-≤4 tahun dan dapat melayani anak hingga usia 6 tahun jika di lokasi yang sama belum tersedia layanan Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal.

2.1.2 Landasan PAUD

2.1.2.1 Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Selain itu juga terdapat pada UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya". Terdapat juga pada UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini

2.1.2.2 Landasan Filosofis Pendidikan Anak Usia Dini

Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dimiliki bangsa Indonesia, memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Bangsa Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya.

2.1.2.3 Landasan Keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep keilmuan pendidikan anak usia dini bersifat *isomorfis*, artinya kerangka keilmuan pendidikan anak usia dini dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya: psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi serta neuro sains atau ilmu tentang perkembangan otak manusia. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi dini memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, karena pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100 – 200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak (Sujiono, 2009).

2.1.3 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif (Sujiono, 2009).

2.1.4 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak dan mencakup aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2) Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3) Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4) Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak.

5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

6) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik atau guru (Ditjen Pembinaan PAUDNI, 2009)

2.2 Anak Usia Pra-sekolah

Anak usia pra-sekolah adalah mereka yang berusia 3 sampai 6 tahun.

Anak pra-sekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi.

Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut

berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah.

Anak pra sekolah adalah anak yang mempunyai rentang usia 3 sampai 6 tahun yang berada pada fase perkembangan individu (Wong, 2008; Bicchler dan Snowman, 2009). Perkembangan anak usia pra sekolah meliputi perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, sosial, emosi, moral, penghayatan keagamaan dan motorik. Bagi orang tua, masa pra sekolah disebut sebagai "*troublesome age*" atau masa sulit karena banyak masalah yang mungkin timbul. Masa ini juga disebut sebagai masa kritis dimana 50% perkembangan anak masa mendatang akan dipengaruhi oleh pengasuhan dan pembinaan yang tepat pada masa pra sekolah (Gracia, 2012). Pada masa masa pra sekolah ini beberapa psikolog menyebut dengan beberapa istilah sebagai berikut : (Andryani, 2010)

- 1) *Pregang age*, karena anak sedang mengembangkan dasar-dasar tingkah laku sosial
- 2) *Exploratory age*, karena anak sedang aktif menyelidiki segala sesuatu. Rasa ingin tahunya begitu besar.
- 3) *Imitative*, karena anak sedang senang meniru segala sesuatu.
- 4) *Creative age*, karena anak sedang mulai mengembangkan kreativitasnya

Ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial. Ciri fisik anak usia prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak usia prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi objek kecil, menggunakan balok-balok dalam

berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya (Hurlock, 2010).

2.3 Perkembangan Anak Usia Pra-sekolah

2.3.1 Definisi Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2002).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu

menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa. Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem, perolehan ketrampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas.

2.3.2 Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia Pra-sekolah

2.3.2.1 Perkembangan Personal-Sosial Pada Anak Usia Pra-Sekolah

Perkembangan sosial pada masa ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan keluarga, teman sebaya (*peer group*) dan teman sekelas. Perkembangan sosial anak adalah proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pada masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. Perkembangan sosial anak adalah tahapan kemampuan anak dalam berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan (Hurlock,2010).

Perkembangan perilaku pribadi dan sosial anak usia 3-5 tahun adalah:

- Umur 3 tahun : memasang sepatu, melepas kancing, makan sendiri dengan baik, mengerti gilirannya.
- Umur 4 tahun : mencuci dan mengeringkan wajahnya, menggosok gigi, bermain asosiatif atau bersama (bermain dengan anak lain).
- Umur 5 tahun : berpakaian atau melepas pakaian sendiri, menulis beberapa huruf, bermain permainan (latihan kompetitif) (Soetjiningsih, 2002).

2.3.2.2 Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Pra-Sekolah

Perkembangan motorik anak usia pra sekolah, berupa kemampuan mengkoordinasikan ketrampilan motorik kasar dan ketrampilan motorik halus. Setiap gerakan sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya. Anak banyak bergerak dan aktivitas motoriknya lincah, sehingga usia pra sekolah merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik. Pada masa pra sekolah terjadi peningkatan koordinasi motorik kasar dan motorik halus (Perry dan Potter, 2005).

Perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, saraf tepi dan otot. Dimulai dari gerakan-gerakan kasar yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, berlari, melompat dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi

meraih, memegang, melompat dan kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan motorik anak usia pra sekolah dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan dari unsur kematangan, pengendalian gerak tubuh serta perkembangan tersebut erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Perkembangan motorik kasar bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan memerlukan tenaga karena dilakukan otot-otot yang besar.

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil. Hal ini tidak memerlukan tenaga serta koordinasi yang cermat (Perry dan Potter, 2005).

Tabel 2.1 Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah (Perry dan Potter, 2005).

Usia (Tahun)	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3-4	<ul style="list-style-type: none"> - Menaiki tangga dan menuruni tangga - Meloncat dengan dua kaki - Melempar bola 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan krayon - Menggunakan benda/alat - Meniru gerakan orang lain
4-6	<ul style="list-style-type: none"> - Meloncat - Mengendarai sepeda anak - Menangkap bola - Bermain olahraga 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pensil - Menggambar - Memotong dengan gunting - Menulis huruf cetak

2.3.2.3 Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra-Sekolah

Kosakata anak usia pra sekolah terus meningkat secara cepat, dan pada usia 5 tahun anak-anak sudah memiliki lebih dari 2000 kata dapat digunakan untuk menentukan benda yang dikenal, mengidentifikasi warna, mengekspresikan keinginan dan frustrasi mereka. Bahasa menjadi lebih sosial dan pertanyaan meluas pada “kenapa?” dan “bagaimana?” dalam rangka mencari informasi. Secara ilmu fonetik kata-kata yang mirip pengucapannya seperti culik dan curia atau cinta dan tinta dapat membingungkan anak (Perry dan Potter, 2005). Adanya interaksi antara anak dengan orang lain di sekitar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak sebesar 90.3% (Bornstein, 2012)

Tugas perkembangan bahasa merupakan serangkaian ketrampilan dan kompetensi yang harus dicapai dan dikuasai oleh anak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Berikut adalah tahapan Tugas perkembangan bahasa yang harus dicapai adalah:

1. Usia < 3 bulan
 - Menangis
 - Berteriak
 - Bergumam
2. Usia 3 – < 6 bulan
 - Memperhatikan/ mendengarkan ucapan orang
 - Mengoceh
 - Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
3. Usia 6 – < 9 bulan
 - Mulai menirukan ucapan

- Merespons permainan cilukba
 - Menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata
4. Usia 9 – < 12 bulan
- Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan
 - Menyatakan penolakan
 - Menyebut nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti)
5. Usia 12 – < 18 bulan
- Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan
 - Memahami tema cerita pendek
 - Merespon pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak”
 - Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata
6. Usia 18 – < 24 bulan
- Menaruh perhatian pada gambar- gambar dalam buku
 - Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan
 - Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek
 - Menyanyikan lagu sederhana
7. Usia 2 – <3 tahun
- Hafal beberapa lagu anak sederhana
 - Memahami cerita/dongeng sederhana
 - Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak
 - Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)

8. Usia 3 – < 4 tahun

- Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri
- Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
- Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola)
- Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

9. Usia 4 - < 5 tahun

- Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- Memahami cerita yang dibacakan
- Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).
- Mengulang kalimat sederhana
- Menjawab pertanyaan sederhana
- Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.)
- Menyebutkan kata-kata yang dikenal
- Mengutarakan pendapat kepada orang lain
- Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
- Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.

- Mengenal simbol-simbol
- Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya
- Membuat coretan yang bermakna
- Meniru huruf

10. Usia 5 - ≤ 6 tahun

- Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- Memahami aturan dalam suatu permainan
- Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- Berkomunikasi secara lisan
- Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
- Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
- Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- Membaca nama sendiri
- Menuliskan nama sendiri (Ditjen Pembinaan PAUDNI, 2009).

Tabel 2.2 Milestones Normal Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Anak (Heidi, 2005).

Umur (Tahun)	Kemampuan Reseptif	Kemampuan Ekspresif
3-4	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti banyak mengenai apa yang dikatakan orang lain - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 1500 kata 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan “mengapa” - Kalimat 75% dapat dimengerti - Bahasa sudah mulai jelas - Menggunakan lebih dari 4 kata dalam satu kalimat - Menceritakan cerita dengan lebih-lebihkan - Mengetahui lagu sederhana - Menuruti empat frase preposisi seperti bawah, atas, samping, belakang, atau depan - Menyebutkan satu atau lebih warna
4-5	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti banyak mengenai apa yang dikatakan orang lain - Mempunyai perbendaharaan kata \pm 2100 kata - Dapat mengikuti tiga perintah sekaligus 	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyusun kalimat dengan baik yang terdiri dari enam sampai delapan kata - Menyebutkan empat atau lebih warna - Membuat gambar - 100% kalimat dapat dimengerti

2.3.3 Penilaian Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah

Pemantauan perkembangan motorik anak baik motorik halus maupun motorik kasar pada anak prasekolah sangat penting untuk dilakukan agar dapat segera diberikan intervensi yang sesuai dengan penyimpangan perkembangan yang dialami anak. Berdasarkan program SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang), penilaian perkembangan anak dibagi menjadi berikut :

2.3.3.1 *Denver II Screening Test*

Berikut ini adalah konsep Denver II : (Soetjiningsih, 2002; Susanto, 2012)

1. Pengertian Denver II

Denver II adalah *Denver Development Screening Test*, yaitu salah satu metode *screening* yang digunakan untuk menilai perkembangan anak dan ditujukan untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Dalam perkembangannya, Denver mengalami revisi. Revisi terakhir adalah Denver II yang merupakan hasil revisi dan restandarisasi dari DDST dan DDST-R. Perbedaan Denver II dengan yang sebelumnya terletak pada tugas-tugas perkembangan pada tiap sektor, interpretasi, dan rujukan. Test ini dilakukan oleh:

- Tenaga profesional (dokter, bidan, perawat, psikolog)
- Kader kesehatan
- Orang tua terlatih

Denver II memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik yakni mudah dan cepat dalam pelaksanaannya (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, Denver II memiliki tingkat efektivitas 85-100% dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan pada bayi dan anak usia pra sekolah, serta pada *follow up* selanjutnya dapat diketahui bahwa 89% dari kelompok Denver II abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian (Susanto, 2012).

2. Tujuan Denver II

Tujuan dari penilaian perkembangan anak (Denver II) adalah agar para tenaga kesehatan : (Soetjiningsih, 2002)

- Mengetahui kelainan perkembangan anak dan hal hal lain yang merupakan resiko terjadinya kelainan perkembangan tersebut.
- Mengetahui berbagai masalah perkembangan yang memerlukan pengobatan konseling genetik.
- Mengetahui kapan anak perlu dirujuk ke pelayanan kesehatan yang lebih tinggi.

3. Aspek Perkembangan Yang Dinilai Pada Denver II

Terdiri dari 105 tugas perkembangan pada DDST dan DDST-R, yang kemudian pada Denver II dilakukan revisi dan restandarisasi dari DDST sehingga terdapat 125 tugas perkembangan. Tugas yang diperiksa setiap kali skrining hanya berkisar 25-30 tugas. Terdapat 4 sektor perkembangan yang dinilai: (Soetjiningsih, 2002)

- a. *Personal Social* (perilaku sosial) : Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- b. *Fine Motor Adaptive* (gerakan motorik halus) : Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.
- c. *Language* (bahasa) : Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan

d. *Gross motor* (gerakan motorik kasar) : Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Alat yang digunakan :

- Alat peraga: benang wol merah, kismis/ manik-manik, Peralatan makan, peralatan gosok gigi, kartu/ permainan ular tangga, pakaian, buku gambar, kertas, pensil, kubus warna merah-kuning-hijau-biru, kertas warna (tergantung usia kronologis anak saat diperiksa).
- Lembar formulir Denver II
- Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaiannya.

4. Prosedur Pelaksanaan Denver II

Prosedur Pelaksanaan Denver II terdiri dari 2 tahap, yaitu: (Soetjiningsih, 2002)

- Tahap pertama: secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia: 3-6, 9-12, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun dan ≤ 6 Tahun
- Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap pertama. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap

5. Penilaian

Skor penilaian pada setiap sektor tugas perkembangan yaitu:

P : *Pass/lulus*. Jika anak melakukan tes perkembangan dengan baik, atau ibu/pengasuh anak memberi laporan (tepat/dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya)

F : *Fail/gagal*. Jika anak tidak melakukan tes perkembangan dengan baik atau ibu/pengasuh anak memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukannya dengan baik

No: *No Opportunity/tidak ada kesempatan*. Jika anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tes perkembangan karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada hasil tes perkembangan dengan tanda R

R : *Refusal/menolak*. Jika anak menolak untuk melakukan tes perkembangan.

Setelah diberi skor, kemudian diinterpretasikan pada penilaian individual dengan kriteria:

a. Lebih (*advanced*) : jika anak melewati tes tugas perkembangan yang terletak di kanan garis usia

b. Normal : jika anak gagal atau menolak melakukan tes tugas perkembangan disebelah kanan garis. Demikian juga apabila anak lulus (P), gagal (F), atau menolak (R) pada tugas perkembangan dimana garis usia terletak Antara persentil 25 dan 75

c. Peringatan (*caution*) : jika anak gagal (F) atau menolak (R) pada tes tugas perkembangan,

dimana garis usia terletak pada atau Antara persentil 75 dan 90

d. Keterlambatan (delayed) : jika anak gagal (F) atau menolak (R) pada tes tugas perkembangan yang terletak lengkap disebelah kiri garis usia

e. No Opportunity : nilai ini berdasarkan laporan dari orang tua bahwa anak tidak ada kesempatan untuk melakukan tugas perkembangan tersebut. Hasil ini tidak dimasukkan dalam mengambil kesimpulan.

6. Langkah Mengambil Kesimpulan

- **Normal**

- a) Apabila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu *caution*
- b) Mengulangi uji tes perkembangan pada control berikutnya

- **Suspect/Suspek**

- a) Apabila terdapat ≥ 2 *caution* dan/atau ≥ 1 keterlambatan
- b) Mengulangi uji tes perkembangan dalam 1-2 minggu

- **Untestable/Tidak dapat diuji**

- a) Apabila terdapat skor menolak ≥ 1 uji tes tugas perkembangan yang terletak disebelah kiri garis usia atau menolak pada ≥ 1 uji tes tugas perkembangan yang dipotong garis usia pada persentil 75-90

b) Mengulangi uji tes tugas perkembangan dalam 1-2 minggu.

7. Langkah-langkah Pelaksanan Denver II

1. Tetapkan umur kronologis anak, tanyakan tanggal lahir anak yang akan diperiksa. Gunakan patokan 30 hari untuk satu bulan dan 12 bulan untuk satu tahun.
2. Jika dalam perhitungan umur kurang dari 15 hari dibulatkan ke bawah, jika sama dengan atau lebih dari 15 hari dibulatkan ke atas.

Contoh cara menghitung usia kronologis :

Andi dibawa ibunya ke Bidan S pada tanggal 31 Maret 2013.

Tanggal lahir Andi 5 mei 2011. Hitunglah usia kronologis Andi

	Tahun	Bulan	Hari
Tanggal Test	2013	3	31
Tanggal Lahir	2011	5	5
	1	10	26

Jadi, usia kronologis Andi adalah 1 tahun 11 bulan

3. Menghitung usia kronologis anak dengan kelahiran cukup bulan berbeda dengan menghitung usia kronologis anak yang kurang bulan, sehingga harus dilakukan penyesuaian prematuritas.

Contoh cara menghitung usia kronologis pada anak yang prematur

:

Ani dibawa ibunya ke Bidan Y pada tanggal 31 Maret 2009.

Tanggal lahirnya 11 November 2008. Ani lahir lebih cepat 4

minggu dari taksiran persalinannya. Hitunglah umur Ani dan penyesuaian prematurnya

	Tahun	Bulan	Hari	
Tanggal Test	2009	3	31	
Tanggal Lahir	2008	11	11	
Umur Anak		4	10	-
Prematur			30	
Usia kronologis		3	10	-

4. Tarik garis berdasarkan umur kronologis yang memotong garis horisontal tugas perkembangan pada formulir Denver II.
5. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa yang P dan berapa yang F, R dan NO.
6. Menginterpretasikan penilaian individual dalam kategori *advanced*, *normal*, *caution*, *delayed* dan *No Opportunity*
7. Mengambil kesimpulan dari hasil interpretasi penilaian individual dengan benar, yaitu dalam kategori *Normal*, *Suspect* dan *Untestable*

2.3.3.2 KPSP (Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan)

Berikut ini adalah konsep Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP): (Soetjiningsih, 2002).

1. Definisi

Formulir KPSP adalah alat/instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

2. Cara Penggunaan

Usia penilaian pada Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yaitu : 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72 Bulan.

Apabila anak berusia tidak tepat sesuai formulir KPSP atau diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak. Tahapan dalam penilaian KPSP yaitu:

- Menentukan umur anak dengan menjadikannya dalam bulan.
 - Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan.
- Setelah menentukan umur anak memilih KPSP yang sesuai dengan umur anak. KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu :
- a) Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh :
“dapatkah bayi makan kue sendiri?”
 - b) Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP.
- Membaca dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Apabila tidak jelas atau ragu-ragu ditanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
 - Pertanyaan dijawab berurutan satu persatu.
 - Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban **YA** atau **TIDAK**.
 - Meneliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.

3. Interpretasi Hasil KPSP

- a. Menghitung jawaban “Ya” (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang)

- b. Menghitung jawaban “Tidak “(bila jawaban belum pernah atau tidak pernah)

Apabila jawaban “YA” = 9-10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S)

Apabila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)

Apabila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P).

- c. Merinci jawaban TIDAK pada nomor berapa saja.

4. Konseling Yang Diberikan pada Anak Dengan Hasil Tes Perkembangan Sesuai

- Orangtua/pengasuh anak sudah mengasuh anak dengan baik.
- Pola asuh anak selanjutnya terus lakukan sesuai dengan bagan stimulasi sesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
- Keterlibatan orangtua sangat baik dalam tiap kesempatan stimulasi. Orang tua tidak perlu mengambil momen khusus dengan melaksanakan stimulasi sebagai kegiatan sehari-hari yang terarah.
- Ikutkan anak setiap ada kegiatan Posyandu

5. Konseling Yang Diberikan pada Anak Dengan Hasil Tes Perkembangan Meragukan

- Konsultasikan nomer jawaban tidak, mintalah jenis stimulasi apa yang diberikan lebih sering .
- Lakukan stimulasi intensif selama 2 minggu untuk mengejar ketertinggalan anak.

- c. Bila anak sakit lakukan pemeriksaan kesehatan pada dokter/dokter anak. Tanyakan adakah penyakit pada anak tersebut yang menghambat perkembangannya.
- d. Melakukan KPSP ulang setelah 2 minggu menggunakan daftar KPSP yang sama pada saat anak pertama dinilai.
- e. Apabila usia anak sudah berpindah golongan dan KPSP yang pertama sudah bisa semua dilakukan. Melakukan lagi untuk KPSP yang sesuai umur anak.
- f. Melakukan skrining rutin, dan memastikan anak tidak mengalami ketertinggalan
- g. Apabila setelah 2 minggu intensif stimulasi, jawaban masih tetap (M) = 7-8 jawaban Ya, dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis anak atau rumah sakit dengan fasilitas tumbuh kembang.

6. Konseling Yang Diberikan pada Anak Dengan Hasil Tes Perkembangan Penyimpangan

Rujukan ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Pra Sekolah

1) Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor genetik. Faktor genetik merupakan modal utama dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak, diantaranya adalah jenis kelamin, umur, keluarga, kelainan genetik, kelainan

kromosom, suku bangsa dan bahasa. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan dan perkembangan. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal (Nursalam, 2005). Faktor genetik dapat berperan sebesar 40% terhadap perkembangan personal sosial anak pra sekolah (Plomin, 2012). Faktor genetik juga berpengaruh terhadap perkembangan berbicara, berbahasa, dan membaca anak sebesar 45%, dimana pengaruh terhadap anak laki-laki(15%) lebih besar dibanding anak perempuan (11%) (Rice M.L *et al.*, 2009).

2) Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain adalah:

1) Dukungan psikis dan sosial

Dukungan psikis dan sosial dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak sebesar 28%, sementara dukungan dari *childcare* dapat mempengaruhi perkembangan sebesar 16% (Halpenny *et al.*, 2010).

2) Ekonomi

Ekonomi yang rendah selalu berkaitan dengan asupan gizi yang tidak tercukupi, kurangnya kesadaran mengenai kesehatan lingkungan dan ketidaktahuan yang akan menghambat pertumbuhan anak (Depkes RI, 2005). Di Kanada menjelaskan anak yang keluarganya termasuk kalangan

ekonomi rendah, proporsi mendapatkan akses terhadap pendidikan anak rendah (Mia Lang, 2008). Perbandingan data tahun 1994/1995, tempat penitipan anak pada tahun 2002/2003 meningkat tiga kali lebih banyak jumlahnya. Pada tahun 2002/2003, sebagian besar anak (73%) mempunyai 1 tempat formal untuk pendidikan, 21% mempunyai 2 tempat dan 6% lain mempunyai 4 atau lebih tempat pendidikan. Penyediaan tempat pendidikan anak yang meningkat di Kanada seiring dengan pertambahan tingkat ekonomi penduduk, pada tahun 2006 diketahui bahwa sejumlah 811.262 anak di Kanada 45% mendapatkan akses ke tempat pendidikan anak di Quebec (Mia Lang, 2008).

- 3) Peran aktif orang tua (ayah dan ibu) dan pendidikan orang tua
Peran aktif orang tua dapat diwujudkan melalui afimasi dan afeksi nilai pada anak melalui aktivitas bersama antara orang tua dan anak. Sebanyak 15% orang tua di Skotlandia dan 6% orang tua di Inggris lebih senang untuk mengadakan kegiatan bersama dengan anak mereka sehingga dapat terjalin hubungan yang dekat antara orang tua dan anak (Nixon, 2010). Sejumlah 78% orang tua di Kanada juga menjelaskan dengan diskusi secara baik bersama anak maka anak akan dilatih kemampuan perkembangannya dalam pengambilan keputusan dan sosialnya (Halpenny *et al.*, 2010). Dengan pendidikan orang tua yang baik, maka orang tua dapat menerima semua informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak

yang baik, perawatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Dari 517 anak yang diobservasi dari orang tua yang berpendidikan, 318 anak (62%) mempunyai adaptasi sosial-emosional yang baik di tingkat pertama sekolah (McFarlane, 2012).

4) Kebutuhan gizi yang terpenuhi

Gizi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Di Indonesia status gizi balita telah mengalami perkembangan yang baik ditandai dengan menurunnya prevalensi gizi kurang dari 24,5% (Susenas, 2005) menjadi 18,4% di tahun 2007 dan tahun 2010 turun menjadi 17,9%. Kualitas SDM sangat ditentukan oleh pertumbuhan dan perkembangan sejak dini. Pemenuhan gizi yang baik dan benar merupakan modal dasar agar anak dapat mengembangkan potensi genetiknya secara optimal. Zat gizi yang diberikan harus tersedia secara tepat, baik kualitas maupun kuantitasnya (Depkes RI, 2005).

5) Lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya lingkungan. Lingkungan yang dapat merangsang perkembangan anak dapat diperoleh melalui lingkungan dengan keluarga, teman sekitar, sekolah, program pendidikan anak usia dini dan lain-lain. Pengaruh lingkungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah memberikan stimulasi yang terarah dan teratur. Pemberian stimulasi

merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Herawati, 2009). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini perkembangan bahasanya lebih baik karena adanya stimulasi yang terarah sesuai tahapan perkembangannya (Rahmi, 2011). Anak yang tidak mengikuti program pendidikan anak usia dini cenderung mengalami *suspect* dalam perkembangannya dari pada anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini karena salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah adanya rangsangan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga. Peran lingkungan keluarga mempunyai pengaruh sebesar 28% terhadap perkembangan sosialisasi anak, dimana 11% dipengaruhi oleh ayah dan 17% dipengaruhi oleh ibu (Halpenny *et al.*, 2010). Termasuk juga lingkungan yang mencegah anak agar tidak terpapar oleh infeksi, parasit atau racun.

6) Peran aktif anak

Anak perlu berperan aktif dalam tiap tahapan perkembangan di semua alur kehidupan. Anak-anak di Kanada mampu untuk berperan aktif dalam tiap tahapan perkembangannya melalui

intervensi orang tua dan orang lain di sekitar sehingga 8,2% anak mampu membentuk ikatan persahabatan dengan teman sekitar dan 19% anak mampu bekerjasama dengan teman lainnya (Mia Lang, 2008).

Lingkungan adalah faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan dalam perkembangan anak. Lingkungan dapat disebut sebagai “bio-psiko-fisiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari masa konsepsi hingga akhir hayatnya. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan sementara lingkungan yang kurang baik akan menghambat tercapainya hal tersebut (Nursalam, 2005).

